

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi peserta didik. Rahman dkk., (2022: 2) dalam penelitiannya berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses berbagi pengetahuan dan wawasan yang telah dimiliki untuk memperkaya landasan kehidupan. Landasan tersebut, apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, berfungsi untuk menyempurnakan tatanan hidup agar lebih terstruktur.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki berbagai kompetensi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan yang menjadi perhatian utama adalah kemampuan berpikir kritis. kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sumber secara objektif, serta mengambil keputusan berdasarkan alasan dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting di era digital yang ditandai dengan banyaknya informasi dari berbagai media, baik yang bersifat valid maupun yang mengandung misinformasi dan disinformasi.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah mata pelajaran Sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada fakta, tanggal, tokoh, dan peristiwa masa lalu, tetapi juga menuntut siswa untuk memahami hubungan sebab-akibat, menganalisis dari berbagai perspektif, mengevaluasi sumber sejarah, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan mampu memahami suatu peristiwa sejarah secara lebih mendalam.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran sejarah di Indonesia masih di dominasi oleh metode ceramah dan hafalan. Siswa cenderung berfokus pada penguasaan fakta-fakta sejarah tanpa memperoleh kesempatan untuk dapat

meneliti, mengevaluasi, maupun merumuskan gagasan secara mandiri. Padahal, pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan faktual, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa mampu menilai suatu peristiwa secara mendalam dan menarik kesimpulan yang tepat. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam bidang sejarah tidak hanya mengacu pada pencapaian akademik siswa saja, tetapi juga peningkatan dalam berpikir kritis untuk menghadapi penyebaran informasi palsu di era digital (Facione, 2011: 2).

Menurut Oktaviani dalam Juliyantika & Batubara (2022: 4732), Istilah kritis berasal dari bahasa Yunani *critikos* yang berarti “membedakan” yang diturunkan dari bahasa Yunani Kuno *krites*, yang berarti “seseorang yang memberikan pendapat, menilai berdasarkan analisis, pertimbangan, atau pengamatan”. Rendahnya berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum dikaitkan dengan permasalahan faktual dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai temuan sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Shriner dalam Agnafia (2019: 46), bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan data menjadi argumen yang logis serta menjelaskannya hingga membentuk suatu keputusan atau gagasan yang kompleks.

Secara umum, karakteristik siswa lebih menyukai proses pembelajaran yang bervariasi, karena siswa SMA sedang ada dalam fase *formal operational stage* yaitu tahapan berpikir lebih idealis, rasional, dan abstrak (Albana, 2018: 2). Namun, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah terutama pada proses pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi agar dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan bervariasi, dan dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 30 September 2025 dengan Bapak Haryana Suhendar M.Pd., guru Sejarah kelas XI di

SMA Negeri 10 Tasikmalaya, menyatakan bahwa selama proses pembelajaran masih terdapat beberapa kendala yang menghambat perkembangan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, memberikan argumen, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Johnson dalam Anggreni dkk, (2025: 269), model pembelajaran kooperatif merupakan proses pembelajaran secara berkelompok kecil, dimana siswa belajar berkolaborasi untuk mencapai pembelajaran yang optimal, baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dalam jumlah kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah difasilitasi oleh guru. *Think Pair Share* (TPS) merupakan pembelajaran yang memberikan fasilitas kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang lebih banyak saat proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran model ini diawali dengan berpikir (*think*) secara mandiri mengenai suatu masalah. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk berpikir lebih tekun untuk dapat mencari referensi agar dapat memecahkan masalah atau soal dari guru dengan lebih mudah. Kemudian, siswa dapat mendiskusikan hasil dari pemikirannya secara berpasangan (*pair*). Pada tahap ini, siswa dapat menyatukan pendapat dari masing-masing untuk menggali lebih dalam pengetahuannya. Kemudian setelah mendiskusikan hasil dari pemikirannya tersebut, tiap pasangan masing-masing siswa diminta untuk berbagi (*share*) hasil diskusi tersebut kepada seluruh kelas. Tahap ini menuntut siswa agar dapat mengungkapkan pendapatnya dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang telah disampaikan tersebut (Albana, 2018: 11).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2021: 66) dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran TPS (*Think, Pair and Share*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMA Tri Dharma Palembang, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan berpikir mandiri, berdiskusi dengan teman,

dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok besar. Berdasarkan temuan tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe TPS relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Sejarah, karena dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya di SMA Negeri 10 Tasikmalaya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model ini mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan berbagi hasil pemikiran kepada teman atau kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dikembangkan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, memberi kesempatan kepada mereka untuk saling bertukar gagasan, serta menumbuhkan kemampuan sosial dan komunikasi (Putri dkk., 2025: 294).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina (2018: 77) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X Di SMAN 2 Bandar Lampung", menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, namun penelitian tersebut dilakukan di kelas X SMAN 2 Bandar Lampung pada mata pelajaran Biologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di kelas XI SMAN 10 Tasikmalaya pada mata pelajaran Sejarah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sunarti dkk., (2023: 135) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa SMA N 3 Kota Bima", menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa setelah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Hal tersebut dilihat dari hasil rata-rata posttest dan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan nilai signifikan >0.05 (Ha di terima).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran

Sejarah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Tasikmalaya, menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Tasikmalaya?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat dikembangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 10 Tasikmalaya?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 10 Tasikmalaya setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS?

1.3. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian merupakan uraian mengenai variabel-variabel yang diteliti berdasarkan definisi konseptual yang telah disesuaikan dengan kondisi di Lokasi penelitian. Berikut beberapa pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian ini :

1.3.1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran dengan tahapan kolaboratif dari TPS, yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Pada mata Pelajaran Sejarah, model ini diterapkan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam mencari solusi dari permasalahan yang ada.

1.3.2. Berpikir Kritis Siswa

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis siswa yang di maksud adalah kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan logis, mengevaluasi

informasi, menarik kesimpulan berdasarkan bukti, serta mengemukakan pendapat secara rasional dalam memahami materi Sejarah. Pembelajaran Sejarah yang menekankan analisis sumber dan penalaran sebab-akibat akan mendorong kemampuan berpikir kritis. Terdapat lima indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu, argumentasi, asumsi, deduksi, inferensi, dan interpretasi teks. Indikator tersebut dibuat menjadi beberapa pertanyaan dengan skala berkelanjutan, sehingga dapat diambil kesimpulan tingkat kemampuan berpikir kritis dari hasil yang didapat.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe TPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
2. Mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori dalam bidang Pendidikan Sejarah, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai salah satu alternatif model pembelajaran kolaboratif yang efektif di Tingkat SMA.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru

Memberikan referensi dan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

1.5.2.2 Bagi Siswa

Membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran berupa pemecahan masalah dan kerja sama kelompok dalam proses pembelajaran.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan dan memperbaiki sistem pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan mutu Pendidikan.